

## Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 2 Tilatang Kamang

**Alif Rila<sup>1</sup>**

IAIN Bukittinggi  
alifrila86@gmail.com

**Arifmiboy<sup>2</sup>**

IAIN Bukittinggi  
arifmiboy@yahoo.co.id

**Supratman Zakir<sup>3</sup>**

IAIN Bukittinggi  
supratman@iainbukittinggi.ac.id

### *Abstract*

*Based on the phenomenon, it is concluded that the learning process of Islamic Religious Education in Class VIII at SMP N 2 Tilatang Kamang generally only emphasizes curriculum achievement and textual delivery, and does not develop learning abilities. For this reason, it is necessary to change the mindset of education managers, especially teachers, as the spearhead of curriculum implementation that directly deals with students, namely by applying the Constructivism Approach. The purpose of this research is to improve learning outcomes of Islamic Religious Education in Class VIII at SMP N 2 Tilatang Kamang. Data collection is carried out by observation, interviews, and Observation Sheets. The type of research is classroom action research, this research uses a qualitative and quantitative approach which is carried out in 2 cycles collaboratively between researchers and teachers. The research data is in the form of information about the process and results of actions through the results of observations and recording of each action in learning Islamic Religious Education. The research subjects are the teachers and students studied. The results of the study show that applying the Constructivism Approach can improve learning outcomes. From the learning outcomes in the first cycle with the percentage of student learning completeness is 66.04%, and an increase in learning outcomes in the second cycle with the percentage of learning completeness is 80.99%. So it can be seen with the constructivism approach that student learning outcomes increase and students feel happy using this approach.*

**Keywords: Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Constructivism Approach**

### **Abstrak**

Berdasarkan observasi awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Kelas VIII di SMP N 2 Tilatang Kamang* pada umumnya hanya menekankan pada pencapaian kurikulum dan penyampaian tekstual semata, serta kurang mengembangkan kemampuan dalam belajar. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir bagi pengelola pendidikan, terutama guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang langsung berhadapan dengan siswa, yaitu dengan salah satunya menerapkan *Pendekatan Konstruktivisme*. Tujuan penelitian ini nantinya dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di *Kelas VIII di SMP N 2 Tilatang Kamang*. Pengumpulan data di laksanakan dengan observasi, wawancara, Lembar Pengamatan. Jenis Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif yang dilakukan dengan 2 siklus secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Data penelitian berupain formasi tentang proses dan hasil tindakan melalui hasil Pengamatan dan pencatatan setiap tindakand alam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Subjek penelitian adalah guru dan siswa terteliti. Hasil penelitian terlihat bahwa dengan menerapkan Pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar. Dari hasil belajar pada siklus I dengan Persentase ketuntasan belajar siswa adalah 66,04 %, dan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar adalah 80,99 %. Jadi dapat diketahui dengan pendekatan

konstruktivisme hasil belajar siswa meningkat dan siswapun merasa senang dengan menggunakan pendekatan ini.

**Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Kostruktivisme**

## **PENDAHULUAN**

Menurut teori Konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui

struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah.

Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi. Pengetahuan itu dikonstruksikan (dibangun), bukan dipersepsi secara langsung oleh indera. Semua pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subyek yang berfikir tidak memiliki alternatif selain mengonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri.

Semua pikiran orang didasarkan pada pengalamannya sendiri, sehingga bersifat subyektif. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada di luar, tetapi ada dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengonstruksi pengetahuan. (Atmoko, 2017).

Diterapkannya konstruktivis juga mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada siswa untuk belajar, berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa

guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dibenaknya (Gide, 1967). Konstruktivis dalam pembelajaran untuk diterapkan karena dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam membangun gagasan dari siswa itu sendiri. Konstruktivisme adalah penilaian yang menyatakan bahwa peningkatan intelektual adalah siklus di mana anak-anak secara efektif membuat kerangka kepentingan dan pemahaman realitas melalui pertemuan dan kolaborasi mereka.

Inti dari konstruktivisme adalah kemungkinan bahwa siswa harus menemukan dan mengubah data yang kompleks sendiri jika mereka membutuhkan data untuk menjadi milik mereka. Konstruktivisme adalah penilaian yang menyatakan bahwa peningkatan intelektual adalah siklus di mana anak-anak secara efektif membuat kerangka kepentingan dan pemahaman realitas melalui pertemuan dan kolaborasi mereka. (Pai, 2021).

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan berbagai faktor yang berkaitan dengan itu, dengan arah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan lebih efisien. Muara dari peningkatan mutu tidak lain adalah pencapaian tujuan pendidikan, yang diwujudkan kemampuan

yang utuh pada diri peserta didik. Proses belajar mengajar menempati posisi yang amat penting dan menentukan. Namun, perlu dicatat bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang bersifat manusiawi antara pendidik dan peserta didik yang penuh mengandung ketidak pastian (Suparlan, 2019).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan tersebut manusia dapat menumbuh kembangkan potensi yang ada pada dirinya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial. Maka dari pada itu, diperlukan cara ataupun metode yang sesuai serta tidak hanya menjadikan proses belajar mengajar menarik akantapi dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan kreatifitasnya dan selalu ikut aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Ajaran Islam sangat apresiasif dengan akal manusia. Bahkan Islam mengakui akal manusia sebagai salah satu sumber atau sarana untuk mendapatkan pengetahuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar manusia menggunakan akalnya. Meskipun demikian, akal sebagai indera memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga membutuhkan bantuan indera lain. Indera dan akal telah diakui sebagai sumber atau sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi keduanya

tidak bisa dimutlakkan. Keduanya tidak bisa diharapkan mampu memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Oleh karena kondisi keduanya yang serba terbatas itulah, akhirnya ilmu dalam Islam dirancang dan dibangun di samping melalui kedua sumber tersebut juga berdasarkan kekuatan spiritual yang bersumber dari Allah SWT berupa wahyu (Saidah, 2014).

Sebagai mana pendapat yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya, Guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab jawab besar dalam perkembangan peserta didik, dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhibbin & Hidayatullah, 2020).

Pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tujuan mata pelajaran yang diberikan di sekolah, termasuk pelajaran agama Islam (PAI). Membekali para siswa dengan kreativitas, berarti memberi mereka peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang bukan hanya pada masa kini, tapi juga untuk masa depan (Oviyanti, 2013).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama atau

bahkan menjadi ahli ilmu agama (Gunawan & Rahmah, 2019).

Dalam upaya menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agam (Elihami & Syahid, 2018).

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik (Heri Gunawan,, 2019).

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan

kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru (Rahmah, 2017).

Tugas utama seorang guru adalah mendidik anak-anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan ke arah kedewasaannya. Menanamkan aqidah dan akhlak sejak dini, membekali ketrampilan hidup (*life skills*), hingga ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk anak usia dini, ketika anak baru bisa menerima sesuatu secara kongkret, maka materi dan contoh-contoh yang diberikan lebih pada hal-hal nyata di sekitar mereka. Semua benda yang ada di lingkungan kita, bahkan yang bersifat situasional sekalipun, menjadi media pembelajaran yang efektif.

Sistem pendidikan klasikal di sekolah-sekolah formal hanya memberikan

pelayanan standar (rata-rata) bagi semua anak, padahal kita tahu semua anak bersifat unique. Unik bermakna tidak ada dua individu yang sama persis, memiliki kecerdasan berbeda-beda. Bahkan Howard Gardner mengidentifikasi kecerdasan jamak (*multiple intelligencies*) pada manusia, (Agama & Yang, 2018) tidak tunggal sehingga tidak lagi ada anak yang boleh disebut bodoh, karena masing-masing memiliki kecerdasan berbeda-beda, baik jenis maupun kadarnya. Boleh jadi tidak berprestasi di satu bidang tetapi di bidang lain ia lebih unggul.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal (Djaelani, 2013). Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Sehingga perlu untuk terus ditumbuhkembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah. Sardiman (2011) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan

keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut (Munawaroh, 2021).

Sejalan dengan apa yang termuat dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, maka senafas benar apa yang dikemukakan oleh Moh. Roqib, bahwa peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik (Roqib, 2009). Maka dari itu semakin jelaslah apa yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa (Harahap, 2016).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mensinergikan bagaimana nantinya antara pendidik dan peserta didik bisa mengkolaborasikan dirinya masing-masing melalui pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran, sehingga pendekatan tersebut bisa terlaksana sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan. Dan akhirnya nanti bisa mencapai hasil belajar yang di inginkan serta dapat mewujudkan peserta didik yang cinta akan ilmu agama dan berakhlak mulia.

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk mewujudkan hal di atas, atau untuk dapat terlaksananya pembelajaran PAI dan BP dengan baik dan bermakna bagi



siswa, guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*). Pembelajaran perlu di rancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa yang berkesinambungan. Guru harus bias memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang di berikan dan dapat di mengerti oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Padatahap ini peneliti membuat persiapan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I. Persiapan tersebut disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan wali kelas *Kelas VIII di SMP N 2 Tilatang Kamang* berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan pada siklus I ini di susun untuk 1 kali pertemuan (3 x 40 menit)

Materi pelajaran di ambil berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII dengan Materi Meneladani Sifat-sifat Mulia Rasul Allah SWT. Buku Panduaan

yang di gunakan yaitu buku teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VIII.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan *pertama*. Siswa yang hadir pada pertemuan ini 15 orang. Pembelajaran berlangsung selama 120 menit. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai praktisi sedangkan Wali kelas VIII melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Mengawali tindakan pembelajaran ini guru mengkondisikan kelas dan menyebutkan materi yang akan di pelajari yaitu menjelaskan pengertian iman kepada Rasul Allah serta menyebutkan Sifat-sifat Rasul kemudian menceritakan Kisah Perjuangan 25 Rasul, tujuan pembelajaran yang ingin di capai dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKS.

#### c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan di lakukan oleh guru matap elajaran PAI dan BP dan teman sejawat sebagai observer. Guru mata pelajaran bertugas mengamati peneliti saat melakukan tindakan. Observer dalam melaksanakan tugasnya di bantu dengan menggunakan lembaran

pengamatan. Pada tahap ini merupakan penjabaran tentang hasil pengamatan yang di dapat pada siklus I. Dari hasil pengamatan yang di lakukan guru mata pelajaran yang di bantu teman sejawat terhadap proses pembelajaran yang di laksanakan peneliti, dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang yang diamati ada 10 siswa yang tuntas, dan 5 orang yang tidak tuntas, dengan porsentase 66 %.

#### **d. Refleksi**

Pembelajaran siklus I di fokuskan pada materi, Pengertian iman kepada rasulallah serta menyebutkan sifat rasul Allah dan kisah perjuangan 25 rasul dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus I dilakukan pengamatan, tes selama pelaksanaan tindakan di analisis dan di diskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang di laksanakan telah mencerminkan dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme, karena secara umum proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- 2) Siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok sehingga pembagian kelompok masih banyak yang meribut dan saling memilih teman.

- 3) Masih banyak siswa yang belum aktif dalam kerja kelompok
- 4) Hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang di harapkan, dimana hasil tes akhir yang dilakukan pada siklus I di dapatkan nilai rata-rata siswa adalah 66,4 dan secara klasikal siswa mencapai tingkat ketuntasan 66 % sedangkan tingkat ketuntasan kelas yang di harapkan 75 %.

Berdasarkan pengamatan tes yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dan siswa belum mencapai kategori keberhasilan yang di tetapkan, dimana masih banyaknya siswa yang belum aktif dalam pembelajaran. Inisiatif siswa dari dalam diri sendiri masih kurang untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian peningkatan hasil belajar PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan konstruktif akan peneliti lanjutkan pada siklus II dengan lebih baik sesuai langkah-langkah yang telah di rencanakan.



## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Hasil analisis pada siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Karena itu pembelajaran di lanjutkan dengan siklus II. Pembelajaran pada siklus II di lakukan agar siswa lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang di lakukanya itu pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang di berikan menjadi lebih bermakna.

Beberapa hal peneliti lakukan pada tahap ini yaitu membuat RPP, instrument pengamatan guru dan siswa dan LKS. Materi pembelajaran yang di laksanakan pada siklus II adalah Pengertian iman kepada rasul Allah serta menyebutkan sifat rasul Allah dan kisah perjuangan 25 rasul.

### b. Pelaksanaan

Siklus kedua. Pada pertemuan ini siswa hadir 15 orang. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti tetap bertindak sebagai guru. Mengawali tindakan guru mengkondisikan kelas dan membuka schemata siswa dengan memberikan appersepsi. Apersepsi di mulai dengan melakukan Tanya jawab. Selanjutnya guru melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. Langkah pembelajaran selanjutnya yaitu menyuruh siswa duduk dalam kelompok seperti kelompok sebelumnya.

Guru mengelilingi setiap kelompok untuk mengamati kerja sama siswa dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang kurang mengerti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa tersebut dalam pengerjaan LKS. Guru menginstruksikan siswa agar bekerjasama dalam pengerjaan diskusi kelompok tersebut.

### c. Pengamatan

Pengamatan di lakukan oleh guru mata pelajaran pada waktu pelaksanaan tindakan pembelajaran Meneladani Sifat-Sifat Mulia para Rasul Allah SWT (Praktisi). Dalam kegiatan ini peneliti (Praktisi) dan wali kelas (observer) berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua proses pembelajaran dari hasil perubahan yang terjadi, baik yang di sebabkan oleh tindakan terencana maupun di luar perencanaan dalam penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran PAI.

Hasil belajar yang di peroleh pada siklus II ini sudah mencapai nilai rata-

rata 80,90 secara klasikal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang di berikan. Pada siklus II Sudah banyak nilai siswa yang mencapai ketuntasan pada Proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ini siswa telah serius dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang di lakukan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan Hasil Pelajaran yang di peroleh pada siklus II ini sudah mendapatkan ketuntasan 81 %. Sedangkan tingkat ketuntasan kelas yang di harapkan adalah 75 %. Sehingga pembelajaran dengan siklus II ini sudah di katakan berhasil.

#### **d. Refleksi**

Pembelajaran siklus II di fokuskan pada materi Pengertian iman kepada rasul allah serta menyebutkan sifat rasul Allah dan kisahperjuangan 25 rasul dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus II dilakukan pengamatan dan tes. Hasil pengamatan tes dan pelaksanaan tindakan di analisis dan di diskusikan dengan pengamat sehingga di peroleh hal-halsebagai berikut:

1) Pembelajaran yang di laksanakan telah menggunakan Pendekatan

Konstruktivisme dimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

- 2) Hasil pengamatan yang di lakukan guru kelas VIII yang di bantu teman sejawat selaku pengamat terhadap aktivitas dan hasil belajar siklus II inimencapai Kriteria keberhasilan 94 % dengan rata-rata 82,35 yang berarti masuk kategori sangat baik. Interaksi kelas sudah bagus, yaitu siswa sudah mau bertanya, siswa mau mengeluarkan pendapat.
- 3) Suasana kelas Nampak hidup.
- 4) Diskusi kelompok dan diskusi kelas berjalan dengan lancar.
- 5) Hasil belajar siswa yang di capai sudah mencapai ketuntasan belajar dimana hasil terakhir yang dilakukan pada siklus II di dapatkan nilai rata-rata siswa adalah 80,90 dan secara klasikal siswa telah mencapai tingkat ketuntasan 81%

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan pembelajaran pada siklus II ini telah berjalan sesuai dengan yang di rencanakan. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan untuk kelas telah sesuai dengan apa yang di harapkan. Maka penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil.

## PEMBAHASAN

### 1. Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme pada siklus I di lakukan di kelas VIII SMP N 2 Tilatang Kamang pada pembelajaran PAI dan BP dengan materi Pengertian iman kepada rasul Allah serta menyebutkan sifat rasul Allah dan kisah perjuangan 25 rasul. Siswa dapat memahami materi tersebut sebagai dasar untuk pengetahuannya.

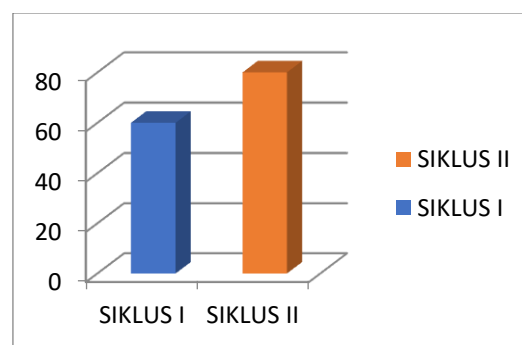
Konstruktivisme mengharapkan siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang di alami sehari-hari, akan tetapi, karena metode diskusi dan eksperimen belum bisa di laksanakan dalam pembelajaran, maka sebagian siswa terlihat bingung dalam memulai pekerjaan.

Penilai kognitif siswa pada siklus I di peroleh rata-rata kelas sebesar 66. Hasil ketuntasan kelas : terdapat 10 siswa yang telah memperoleh ketuntasan, sementara 5 siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga di peroleh ketuntasan kelas sebesar 66% belum di perolehnya hasil ketuntasan belajar secara maksimal di analisa karena siswa masih takut dan ragu dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang belum di pahami.

### 2. Pembahasan Siklus II

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme mengalami

peningkatan yang memuaskan. Analisis penilaian kognitif pada siklus II di peroleh nilai rata-rata kelas sebesar 81. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 60. Hasil ketuntasan kelas dari 15 siswa telah memperoleh ketuntasan 14 orang. Sementara 1 siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga di peroleh ketuntasan kelas sebesar 91%. Oleh karena itu peneliti tidak melanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena hasil belajar telah mencapai hasil yang memuaskan. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dapat di lihat pada tabel nilai rata-rata pada grafik di bawah ini :



## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari paparan dan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab III, kesimpulan yang dapat di ambil dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP di sesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan pendekatan konstruktivisme adalah : pada kegiatan awal yaitu menentukan tujuan, pada kegiatan inti di sesuaikan dengan langkah-langkah konstruktivisme yaitu

: Mengaktifkan pengetahuan yang ada, pemeroleh pengetahuan yang baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh, serta refleksi. Dan pada akhir yaitu tindak lanjut dan evaluasi sesuai dengan materi yang telah di bahas dalam pembelajaran.

2. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dan BP, hasil belajar kelas VIII SMP N 2 Tilatang Kamang sudah meningkat. Peningkatan ini sudah dapat di lihat pada siklus I adalah 66% siklus II meningkat menjadi 81%. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I sebanyak 10 Siswa dari 15 orang jadi siswa yang tidak tuntas 5 orang, dan siklus II meningkat menjadi 14 siswa dari 15 siswa, jadi jumlah siswa yang tidak tuntas 1 orang.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di peroleh dalam penelitian ini maka di sarankan kepada :

1. Untuk guru, agar bisa menerapkan pendekatan konstruktivisme ini dalam pembelajaran PAI dan BP, Dimana dengan menggunakan pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan BP Siswa.
2. Untuk guru, hendaknya mampu melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam pembelajaran terutama dalam

kegiatan diskusi kelompok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami materi yang sedang di pelajari.

3. Untuk guru, agar dapat mencoba untuk menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meninggalkan pendekatan lama (konvensional) dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang di berikan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agama, P., & Yang, I. (2018). *Uswatun Hasana*. 1(1), 25–43.
- Atmoko, T. (2017). Bab II kajian teori. *BAB 2 Kajian Teori*, 1, 16–72.
- Djaelani STIAKIN, Hm. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 100.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Gide, A. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Gunawan, Z., & Rahmah, A. (2019). Contextual Teaching and Learning Approaches and Its Application in PAI Learning in School. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 557–592.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Dididk Dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Tariqah*, 1(2), 140–155.
- Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung:, & Alfabeta, 2013. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9),

- 1689–1699.
- Muhibbin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–22. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Munawaroh, I. (2021). Pembelajaran 2. Karakter Peserta Didik. *Modul Belajar Mandiri*, 45–64.
- Oviyanti, F. (2013). Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pengembangan Model. *Jurnal Ta'dib*, XVIII(01), 107–134.
- Pai, P. (2021). *Konstruktivisme sebagai implementasi pembelajaran pai*. 13(02), 12–19.
- Rahmah, N. I. (2017). *Pemikiran Abraham Harold Maslow Tentang Motivasi & Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 31–49. [http://repository.uinbanten.ac.id/514/5/BAB III.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/514/5/BAB%20III.pdf)
- Saidah, Z. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme Untuk Generasi Digital*. 15.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>